

**PEMBELAJARAN PAI DIALOGIS, REFLEKTIF, DAN TRANSFORMATIF:
SINTESIS *DELIBERATIVE LEARNING*, *TRANSFORMATIVE LEARNING*,
DAN PEMBELAJARAN AGAMA OTENTIK**

Rizqi Agus Kurniawan^{1*}, Muhammad Fakhrur Rizal², M. Misbah³

^{1,2,3}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

^{1*}254120600015@mhs.uinsaizu.ac.id, ²fakhrur.art@gmail.com,

³misbah@uinsaizu.ac.id

*Corresponding author**

ABSTRACT

The Islamic Religious Education (PAI) is expected to develop learners who possess not only religious knowledge but also critical thinking, reflective awareness, and the ability to apply Islamic values in real-life contexts. However, many learning practices remain teacher-centered, limiting opportunities for dialogue, critical reflection, and meaningful learning experiences. This study aims to develop a conceptual synthesis of dialogical, reflective, and transformative PAI learning through the integration of Deliberative Learning, Transformative Learning, and authentic religious learning. The study employed a Systematic Literature Review (SLR) by analyzing relevant scholarly publications retrieved from Google Scholar, ERIC, Garuda, and Scopus. The collected literature was examined using content analysis to identify, compare, and synthesize key findings related to the three learning approaches. The results indicate that Deliberative Learning promotes dialogical learning through discussion, argumentation, and respect for diverse perspectives; Transformative Learning strengthens reflective learning by encouraging critical reflection and perspective transformation; while authentic religious learning facilitates the internalization of Islamic values through contextual learning experiences. The integration of these three approaches produces a comprehensive conceptual framework that connects dialogue, reflection, and authentic experience into a coherent learning process. This conceptual synthesis contributes an alternative framework for developing Islamic Religious Education that is more participatory, meaningful, and responsive to the educational challenges of multicultural societies.

Keywords: *Religious Education; Deliberative Learning; Transformative Learning; Authentic Religious Learning; Systematic Literature Review*

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era masyarakat multikultural menuntut tidak hanya mengembangkan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kesadaran reflektif, serta kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, berbagai praktik pembelajaran masih didominasi pendekatan yang berpusat pada guru sehingga ruang dialog, refleksi, dan pengalaman belajar yang autentik belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan menyusun sintesis konseptual mengenai pembelajaran PAI yang dialogis, reflektif, dan transformatif melalui integrasi *Deliberative Learning*, *Transformative Learning*, dan pembelajaran agama

otentik. Penelitian menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan menganalisis berbagai artikel ilmiah yang diperoleh dari Google Scholar, ERIC, Garuda, dan Scopus. Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* melalui proses identifikasi, seleksi, pengelompokan, dan sintesis terhadap temuan-temuan penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Deliberative Learning* membangun pembelajaran yang dialogis melalui diskusi, argumentasi, dan penghargaan terhadap keberagaman pendapat; *Transformative Learning* memperkuat pembelajaran reflektif melalui refleksi kritis yang mendorong perubahan cara berpikir peserta didik; sedangkan pembelajaran agama otentik menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata sehingga nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan dalam sikap dan perilaku. Sintesis ketiga pendekatan tersebut menghasilkan kerangka konseptual pembelajaran PAI yang mengintegrasikan dialog, refleksi, dan pengalaman autentik sebagai satu kesatuan proses pembelajaran. Kerangka ini menjadi kontribusi konseptual penelitian dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih partisipatif, bermakna, dan relevan dengan tantangan pendidikan pada masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; *Deliberative Learning*; *Transformative Learning*; pembelajaran agama otentik; *Systematic Literature Review*

A. Pendahuluan

Perkembangan masyarakat abad ke-21 menghadirkan perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kemajuan teknologi, derasnya arus informasi, serta meningkatnya keberagaman sosial dan budaya menuntut peserta didik tidak hanya memiliki penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi secara terbuka, bersikap reflektif, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dirancang sebagai proses yang tidak

hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mampu membentuk karakter dan cara berpikir peserta didik agar sesuai dengan tantangan masyarakat multicultural (Violina Dwi Ratnasari, 2023).

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI masih menghadapi sejumlah tantangan. Pembelajaran cenderung didominasi oleh metode ceramah, berpusat pada guru (*teacher-centered*), serta lebih menekankan pencapaian aspek kognitif dibandingkan pengembangan kemampuan berpikir kritis, refleksi diri, dan pengalaman belajar yang bermakna (Sulaiman & M. Misbah, n.d.). Akibatnya, peserta didik sering

kali mampu memahami konsep-konsep keagamaan, tetapi belum sepenuhnya mampu menghubungkan pengetahuan tersebut dengan persoalan nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih memerlukan inovasi agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik pada era yang terus berkembang.

Berbagai pendekatan pembelajaran telah dikembangkan untuk menjawab tantangan tersebut. *Deliberative Learning* dipandang mampu menciptakan pembelajaran yang dialogis melalui diskusi, musyawarah, dan pertukaran argumentasi sehingga peserta didik terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan (Muspardi et al., 2025). Sementara itu, *Transformative Learning* menekankan pentingnya refleksi kritis sebagai sarana untuk membentuk perubahan cara berpikir dan memperdalam pemahaman peserta didik terhadap pengalaman belajar (Santiani, Effendi, Salam, Fathur Rahman Rustan et al., 2025). Di sisi lain, pembelajaran agama otentik (*authentic religious learning*) menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan

pengalaman nyata sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Aliah et al., 2026).

Penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa masing-masing pendekatan tersebut memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Kajian mengenai *Deliberative Learning* menunjukkan bahwa dialog dapat meningkatkan partisipasi, kemampuan berpikir kritis, dan sikap menghargai perbedaan (Rachmat Hidayat, 2024). Penelitian tentang *Transformative Learning* menegaskan pentingnya refleksi kritis dalam membangun perubahan perspektif dan kesadaran belajar peserta didik (Lasino, 2024). Sementara itu, penelitian mengenai pembelajaran agama otentik menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang kontekstual mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman (Lasino, 2024). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji ketiga pendekatan secara terpisah sehingga belum memberikan gambaran mengenai bagaimana ketiganya dapat

diintegrasikan dalam satu kerangka pembelajaran PAI yang utuh.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang menyintesis *Deliberative Learning*, *Transformative Learning*, dan pembelajaran agama otentik sebagai satu kesatuan konseptual dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Padahal, ketiga pendekatan tersebut memiliki karakteristik yang saling melengkapi, yaitu membangun dialog, mengembangkan refleksi kritis, dan menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna. Sintesis terhadap ketiga pendekatan tersebut berpotensi menghasilkan kerangka pembelajaran yang lebih komprehensif dibandingkan penerapan masing-masing pendekatan secara terpisah.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini bertujuan menyusun sintesis konseptual mengenai pengembangan pembelajaran PAI yang dialogis, reflektif, dan transformatif melalui integrasi *Deliberative Learning*, *Transformative Learning*, dan pembelajaran agama otentik dengan menggunakan pendekatan

Systematic Literature Review (SLR). Melalui sintesis berbagai hasil penelitian terdahulu, artikel ini berupaya menjelaskan hubungan antarketiga pendekatan sekaligus menunjukkan kontribusinya dalam membangun pembelajaran PAI yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural.

Kontribusi utama (*novelty*) penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka konseptual yang mengintegrasikan *Deliberative Learning*, *Transformative Learning*, dan pembelajaran agama otentik dalam satu sintesis pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas ketiga pendekatan secara parsial, artikel ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dengan menempatkan dialog, refleksi kritis, dan pengalaman belajar autentik sebagai proses yang saling berkaitan dalam membentuk pembelajaran PAI yang dialogis, reflektif, dan transformatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menyusun sintesis konseptual mengenai

pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dialogis, reflektif, dan transformatif melalui integrasi *Deliberative Learning*, *Transformative Learning*, dan pembelajaran agama otentik. Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi, menelaah, mengevaluasi, dan mengintegrasikan berbagai hasil penelitian secara sistematis sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu topik penelitian (Lasino, 2024).

Sumber data penelitian berupa artikel ilmiah yang diperoleh dari beberapa basis data, seperti Google Scholar, ERIC, Garuda, dan Scopus. Literatur yang digunakan merupakan artikel yang membahas *Deliberative Learning*, *Transformative Learning*, pembelajaran agama otentik, serta pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk menjaga relevansi dengan perkembangan penelitian terkini, peneliti memprioritaskan artikel yang dipublikasikan dalam beberapa tahun terakhir, tanpa mengabaikan artikel yang menjadi rujukan utama dalam pengembangan ketiga konsep tersebut.

Proses penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi, seleksi, penelaahan, dan sintesis (Yam, 2023). Pada tahap identifikasi, peneliti melakukan pencarian menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan *Deliberative Learning*, *Transformative Learning*, *authentic religious learning*, *Islamic education*, dan Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya, artikel yang diperoleh diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, ruang lingkup pembahasan, tahun publikasi, serta ketersediaan naskah lengkap (*full text*). Artikel yang tidak relevan, memiliki pembahasan yang terbatas, atau tidak berkaitan langsung dengan tujuan penelitian dieliminasi sehingga hanya artikel yang memenuhi kriteria inklusi yang digunakan sebagai sumber analisis.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui proses membaca secara menyeluruh, mengidentifikasi tema-tema utama, mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan kesamaan konsep, kemudian melakukan sintesis terhadap temuan dari berbagai literatur. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu karakteristik *Deliberative Learning*, *Transformative*

Learning, dan pembelajaran agama otentik, serta hubungan ketiga pendekatan tersebut dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan secara komparatif untuk menemukan keterkaitan, persamaan, maupun perbedaan antarhasil penelitian yang telah dianalisis. Proses ini menghasilkan sintesis konseptual mengenai pembelajaran PAI yang dialogis, reflektif, dan transformatif sebagai kontribusi utama penelitian. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya merangkum hasil penelitian terdahulu, tetapi juga mengembangkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan ketiga pendekatan pembelajaran sebagai alternatif pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui sintesis terhadap berbagai artikel ilmiah yang membahas *Deliberative Learning*, *Transformative Learning*, pembelajaran agama

otentik, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan hasil analisis literatur, ditemukan bahwa ketiga pendekatan tersebut memiliki kontribusi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih membahas masing-masing pendekatan secara terpisah sehingga belum memperlihatkan hubungan antarketiganya sebagai satu kerangka pembelajaran yang utuh. Temuan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyusun sintesis konseptual yang mampu mengintegrasikan dialog, refleksi, dan pengalaman belajar ke dalam pembelajaran PAI.

Analisis terhadap berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa tantangan utama pembelajaran PAI saat ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi ajar, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan cara berpikir kritis, membangun kesadaran reflektif, serta mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah cenderung

menghasilkan pemahaman yang bersifat konseptual, sedangkan kesempatan peserta didik untuk berdialog, melakukan refleksi, dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna masih relatif terbatas (Bintan Fadhilah1, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang lebih partisipatif, kontekstual, dan mampu membangun keterkaitan antara pengetahuan, sikap, dan pengalaman belajar.

Berdasarkan hasil sintesis, penelitian ini menemukan bahwa *Deliberative Learning*, *Transformative Learning*, dan pembelajaran agama otentik tidak seharusnya dipahami sebagai tiga pendekatan yang berdiri sendiri. Ketiganya justru membentuk tahapan pembelajaran yang saling mendukung. *Deliberative Learning* memberikan ruang dialog sebagai awal terbentuknya pengetahuan, *Transformative Learning* memperkuat proses tersebut melalui refleksi kritis, sedangkan pembelajaran agama otentik menghubungkan hasil dialog dan refleksi dengan pengalaman nyata peserta didik. Integrasi ketiga pendekatan tersebut menjadi dasar dalam membangun pembelajaran PAI

yang dialogis, reflektif, dan transformatif.

Tabel 1. Hasil Sintesis
Literatur tentang Pengembangan
Pembelajaran PAI

Aspek yang Dianalisis	Hasil Sintesis	Implikasi terhadap Pembelajaran PAI
Problematisasi pembelajaran	Pembelajaran masih berpusat pada guru, dominan pada aspek kognitif, dan kurang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata.	Diperlukan perubahan paradigma menuju pembelajaran yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.
<i>Deliberative Learning</i>	Dialog dan musyawarah meningkatkan partisipasi, kemampuan berpikir kritis, dan penghargaan terhadap perbedaan.	Menjadi landasan dalam membangun pembelajaran PAI yang dialogis.
<i>Transformative Learning</i>	Refleksi kritis membantu peserta didik membangun pemahaman baru melalui evaluasi pengalaman belajar.	Mengembangkan pembelajaran PAI yang reflektif.
Pembelajaran agama otentik	Pengalaman belajar yang kontekstual memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam.	Mengembangkan pembelajaran PAI yang transformatif.
Temuan sintesis penelitian	Ketiga pendekatan memiliki hubungan yang saling melengkapi dan	Menjadi dasar penyusunan kerangka pembelajaran PAI yang dialogis,

	membentuk satu proses pembelajaran yang utuh.	reflektif, dan transformatif.
--	---	-------------------------------

Sumber: Diolah dari berbagai referensi (Andrini et al., 2026) & (Lasino, 2024)

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap pendekatan memberikan kontribusi yang berbeda dalam pengembangan pembelajaran PAI. Namun demikian, hasil sintesis memperlihatkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh keunggulan masing-masing pendekatan, melainkan oleh keterkaitan di antara ketiganya. Temuan ini memperkuat hasil beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembelajaran aktif, reflektif, dan kontekstual mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada satu pendekatan sehingga hubungan antarketiganya belum banyak dibahas secara komprehensif. Oleh karena itu, sintesis yang disusun dalam penelitian ini memberikan perspektif baru dengan memosisikan dialog, refleksi, dan pengalaman belajar sebagai satu rangkaian proses pembelajaran yang saling berkaitan.

Membangun Pembelajaran PAI yang Dialogis melalui *Deliberative Learning*

Hasil sintesis menunjukkan bahwa *Deliberative Learning* merupakan tahap awal yang penting dalam membangun pembelajaran PAI yang lebih partisipatif. Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa dialog memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, menyusun argumentasi, dan mendiskusikan berbagai persoalan secara terbuka. Kondisi tersebut tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, tetapi juga membantu mereka membangun pengetahuan melalui interaksi dengan guru maupun teman sebaya. Dengan demikian, pembelajaran berkembang dari proses penyampaian informasi menjadi proses kolaboratif dalam membangun pemahaman.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, dialog memiliki relevansi yang kuat dengan nilai *syura* yang menekankan pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan persoalan (Martoyo Martoyo et al., 2025). Hasil sintesis memperlihatkan bahwa pembelajaran yang

mengembangkan budaya dialog mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membentuk sikap saling menghargai dan bertanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa dialog bukan sekadar metode pembelajaran, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter yang mendukung tujuan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam membentuk peserta didik yang mampu hidup secara harmonis di tengah masyarakat multikultural.

Analisis terhadap berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan *Deliberative Learning* tidak hanya ditentukan oleh intensitas diskusi, tetapi juga oleh kualitas dialog yang dibangun selama pembelajaran. Dialog yang memberi ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan alasan, mengevaluasi pendapat, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang terbukti lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian informasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa dialog merupakan fondasi penting dalam pembelajaran PAI karena menjadi titik awal terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam.

Meskipun demikian, hasil sintesis juga menunjukkan bahwa dialog belum sepenuhnya menghasilkan perubahan cara berpikir apabila tidak diikuti oleh proses refleksi. Peserta didik memang memperoleh pengetahuan baru melalui diskusi, tetapi pemahaman tersebut perlu dievaluasi kembali agar menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran dialogis perlu dilanjutkan dengan proses refleksi kritis sebagaimana dikembangkan dalam *Transformative Learning*. Integrasi kedua pendekatan tersebut menjadi langkah penting untuk membangun pembelajaran PAI yang tidak hanya dialogis, tetapi juga mampu menghasilkan perubahan perspektif belajar peserta didik.

Mewujudkan Pembelajaran PAI yang Reflektif melalui *Transformative Learning*

Hasil sintesis menunjukkan bahwa dialog yang berkembang melalui *Deliberative Learning* belum sepenuhnya menghasilkan perubahan cara berpikir peserta didik apabila tidak diikuti dengan proses refleksi. Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa refleksi kritis

membantu peserta didik mengevaluasi pengalaman belajar, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, *Transformative Learning* menjadi pendekatan yang memperkuat proses pembelajaran karena tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan perspektif belajar.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, refleksi memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami makna ajaran Islam secara kontekstual (Vieri et al., 2012). Hasil sintesis menunjukkan bahwa kegiatan refleksi mendorong peserta didik untuk menilai kembali cara berpikir, sikap, dan perilaku berdasarkan nilai-nilai Islam yang dipelajari. Proses tersebut menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya mengetahui konsep keagamaan, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat berbagai penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran reflektif

berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran diri, kemampuan berpikir kritis, dan pengambilan keputusan yang lebih bertanggung jawab.

Analisis terhadap berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa refleksi kritis menjadi penghubung antara pengetahuan dan tindakan. Peserta didik yang terbiasa melakukan refleksi tidak hanya mampu menjelaskan suatu konsep, tetapi juga lebih siap mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai situasi kehidupan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *Transformative Learning* tidak hanya berfungsi memperkuat aspek kognitif, tetapi juga membangun dimensi afektif dan perilaku yang menjadi tujuan utama Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, pembelajaran reflektif menjadi tahap penting sebelum peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang autentik.

Menguatkan Pembelajaran PAI yang Transformatif melalui Pembelajaran Agama Otentik

Hasil sintesis menunjukkan bahwa pembelajaran agama otentik merupakan tahap yang menghubungkan hasil dialog dan refleksi dengan pengalaman nyata

peserta didik. Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman belajar yang kontekstual mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam karena peserta didik belajar melalui situasi yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berhenti pada proses memahami konsep, tetapi berkembang menjadi proses mengamalkan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran agama otentik dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas, seperti pembelajaran berbasis proyek, penyelesaian studi kasus, kegiatan sosial, praktik ibadah, maupun refleksi terhadap pengalaman sehari-hari (Lasino, 2024). Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran sehingga hubungan antara teori dan praktik menjadi lebih jelas. Hasil sintesis ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa pengalaman belajar yang autentik mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat

pemahaman konseptual, sekaligus membentuk karakter yang lebih baik.

Lebih lanjut, hasil sintesis memperlihatkan bahwa pembelajaran agama otentik memiliki kontribusi yang besar dalam membangun sikap empati, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemampuan bekerja sama. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari tujuan Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan akhlak. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang autentik menjadi tahap akhir yang memperkuat proses dialog dan refleksi sehingga pembelajaran benar-benar menghasilkan perubahan perilaku peserta didik.

Sintesis Pengembangan Pembelajaran PAI yang Dialogis, Reflektif, dan Transformatif

Berdasarkan keseluruhan hasil sintesis dapat dipahami bahwa *Deliberative Learning*, *Transformative Learning*, dan pembelajaran agama otentik membentuk satu rangkaian proses pembelajaran yang saling berkaitan. Dialog menjadi tahap awal dalam membangun keterlibatan peserta didik dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Refleksi

kemudian memperdalam proses tersebut melalui evaluasi terhadap pengalaman belajar sehingga terbentuk pemahaman yang lebih bermakna. Selanjutnya, pengalaman belajar yang autentik menjadi sarana untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan ketiga pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang efektif tidak cukup hanya mengandalkan satu pendekatan, tetapi memerlukan integrasi yang berkesinambungan (Al Fikri et al., 2025).

Pembelajaran agama otentik	Menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata.	Mengembangkan pembelajaran yang transformatif melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku.
Sintesis penelitian	Integrasi dialog, refleksi, dan pengalaman belajar dalam satu proses pembelajaran.	Menghasilkan kerangka pembelajaran PAI yang dialogis, reflektif, dan transformatif sebagai alternatif pengembangan pembelajaran pada era masyarakat multikultural.

Sumber: Diolah dari referensi
(Qosthalani et al., 2025)

Tabel 2. Sintesis Konseptual Pengembangan Pembelajaran PAI

Tahapan Pembelajaran	Peran Utama	Kontribusi terhadap Pembelajaran PAI
<i>Deliberative Learning</i>	Membangun dialog, diskusi, dan argumentasi.	Mengembangkan pembelajaran yang dialogis serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan penghargaan terhadap perbedaan.
<i>Transformative Learning</i>	Mengembangkan refleksi kritis terhadap pengalaman belajar.	Membentuk pembelajaran yang reflektif dan memperkuat kesadaran belajar peserta didik.

Berdasarkan Tabel 2, dapat dipahami bahwa kontribusi utama penelitian ini bukan terletak pada pengembangan teori baru, melainkan pada penyusunan sintesis konseptual yang mengintegrasikan tiga pendekatan pembelajaran ke dalam satu kerangka yang saling berkaitan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji *Deliberative Learning*, *Transformative Learning*, maupun pembelajaran agama otentik secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga pendekatan tersebut membentuk tahapan pembelajaran

yang berurutan, yaitu dialog, refleksi, dan pengalaman belajar. Sintesis tersebut menjadi *novelty* penelitian karena menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdialog, melakukan refleksi kritis, dan memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual. Melalui integrasi ketiga pendekatan tersebut, pembelajaran PAI diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, karakter yang kuat, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat yang semakin beragam.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mampu menjawab tantangan masyarakat multikultural memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak

hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, melakukan refleksi, dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hasil *Systematic Literature Review* menunjukkan bahwa *Deliberative Learning*, *Transformative Learning*, dan pembelajaran agama otentik memiliki karakteristik yang saling melengkapi dalam membangun pembelajaran PAI yang lebih bermakna. *Deliberative Learning* berperan membangun pembelajaran yang dialogis melalui diskusi dan argumentasi yang konstruktif, *Transformative Learning* mengembangkan pembelajaran yang reflektif melalui proses refleksi kritis, sedangkan pembelajaran agama otentik memperkuat pembelajaran yang transformatif melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyusunan sintesis konseptual yang mengintegrasikan ketiga pendekatan tersebut ke dalam satu kerangka pembelajaran PAI yang dialogis, reflektif, dan transformatif. Sintesis ini menunjukkan bahwa

dialog, refleksi, dan pengalaman belajar autentik merupakan tahapan pembelajaran yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam membentuk pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Kerangka konseptual yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih inovatif serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk menguji penerapan model ini dalam berbagai jenjang dan konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fikri, M. I., Fadhilah, F., Asmendri, A., & Sari, M. (2025). Integrasi Pendekatan Teoritis dan Implementasi Perencanaan Pendidikan di Indonesia: Analisis Kesenjangan dan Solusi Strategis. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(3), 517–527.
<https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v5i3.2613>
- Aliah, N., Djollong, A. F., Adyana, N. I., & Rheka, J. (2026). Model Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual melalui Pendekatan Contextuall Teaching Learning untuk Meningkatkan Literasi Spiritual Siswa. 13(1), 91–99.
- Andrini, M., Fajar, M., Anwar, C., Anwar, S., & Idris, M. (2026). *Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Kurikulum Merdeka : Kajian Literatur*. 21(2), 2325–2340.
- Bintan Fadhilah1, Y. F. H. R. (2025). Analisis Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dengan Metode Ceramah di MAN 2 Bukittinggi. *Journal of Islamic Education*, 1–137.
- Lasino, L. (2024). Pendidikan agama Kristen deliberatif sebagai implementasi pendidikan yang membebaskan: Kajian tentang student centered learning. *Kurios*, 10(1), 66–76.
<https://doi.org/10.30995/kur.v10i1.761>
- Martoyo Martoyo, Akla Akla, & Zainal Abidin. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Konteks Penanaman Nilai-Nilai Demokrasi. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(2), 229–240.
<https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i2.772>
- Musparidi, Ambiyar, Rizal, F., Zuzano, F., & Yusmanila. (2025). *Evaluasi Program Pembelajaran Mendalam Berbasis Diskusi Kritis untuk Meningkatkan Sikap Demokratis Mahasiswa melalui Pendidikan Pancasila*. 1(6), 2955–2965.
- Qosthalani, I., Irfan, M., Aiska, S., & ... (2025). Strategi Pembelajaran Mendalam PAI Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Terhadap Informasi Keagamaan. *Advances In Education* <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/557%0Ahttps://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/download/557/473>
- Rachmat Hidayat. (2024). *Penerapan Pembelajaran Diskusi Bertem Diversitas pada Mata Pelajaran PPKN Terhadap Kemampuan*

- Berpikir Kritis Peserta Didik SMA Negeri 5 Bandar Lampung. 2, 306–312.*
- Santiani, Effendi, Salam, Fathur Rahman Rustan, E., Bachtiar, Fatikh Inayahtur Rahma, M. Y., Soraya, Hendri Yawan, F Shoufika Hilyana, D. K., Wardhani, Heryyanoor, Sasmita Sari, Adrianus Nasar, O., Zulaeha, Nurul Zuriah, Meilan Demulawa, A. R., & Larekeng, S. H. (2025). *Transformasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar*.
- Sulaiman, & M. Misbah. (n.d.). *Model Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural untuk Mewujudkan Moderasi Beragama Dikalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNSOED Purwokerto. 11(02), 128–140.*
- Vieri, D. A., Azmi, F. U., & Gusmaneli. (2012). Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(2).*
- Violina Dwi Ratnasari. (2023). Internalisasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Karakter Siswa di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 1(2), 73–85.*
<https://doi.org/10.58540/jurpendi s.v1i2.420>
- Yam, J. H. (2023). Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian. *Global Journal Teaching Professional, 2(4), 1519–1537.*